BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan mukjizat Islam yang abadi dan selalu diperkuat dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Rasulullah saw. agar manusia keluar dari kegelapan menuju ke jalan yang terang benderang serta membimbing pada jalan yang lurus.[1] Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi sekaligus Rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad saw. melalui perantara malaikat Jibril, diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas, ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara *mutawatir* serta yang mempelajarinya dinilai ibadah.[2] Al-Qur'an disampaikan kepada kita secara *mutawatir* dari satu generasi ke generasi lain, yang terpelihara dari berbagai perubahan dan pergantian serta pemalsuan terhadap teks-teksnya, bahkan Allah sendiri menjamin pemeliharaannya.[3]

Al-Qur'an menjadi sumber pertama dan utama ajaran Islam, serta mempelajari Al-Qur'an adalah keharusan bagi setiap u mat Islam. Rasulullah saw. memberikan pesan kepada kita bahwasanya sebaik-baik dari kalian ialah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. Oleh sebab itu, hendaknya kita

[1]Manna Khalil al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2004), h. 1.

[2]Muhammad Ali Ash-Shaabuuniy, *Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 15.

[3]Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2016), h. 27.

senantiasa mempelajari Al-Qur’an, karena di dalamnya terdapat kedamaian dan ketentraman bagi siapa yang membaca apalagi mengkajinya secara mendalam. Ditambah lagi jika ilmu Al-Qur’an yang dimiliki kita amalkan dan ajarkan pada orang lain, niscaya ilmu tersebut akan lebih bermanfaat bahkan bisa menjadi amal jariyah untuk kita.

Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak harus sejak dini. Teknik mengajarkan Al-Qur’an dengan cara mengenalkan huruf-huruf yang ada di Al-Qur’an dengan cara membaca. Membaca merupakan jembatan menuntut ilmu. Hal ini sejalan dengan awal mula turunnya wahyu Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad saw. yakni perintah untuk membaca. Mempelajari Al-Qur’an merupakan keharusan, baik anak yang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Ada cara tersendiri untuk mengajarkan membaca Al-Qur’an kepada anak berkebutuhan khusus. Kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus masih jarang diperhatikan oleh orang tua dan guru. Padahal kedua elemen tersebut memiliki andil yang besar terhadap perkembangan anak.

Perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus masih terbilang kurang, terlebih lagi dalam hal belajar dan mengenalkan huruf hijaiyah. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas. Selain itu, masih banyak ditemukan guru yang memang tidak sesuai dengan bidangnya, sehingga mereka mengajar dengan ilmu yang seadanya dan tidak kompatibel. Padahal guru yang kompatibel itu merupakan unsur yang penting dalam mutu pendidikan. Apalagi yang dihadapi adalah anak-anak berkebutuhan khusus yang memang membutuhkan penanganan lebih.

Mengenai anak berkebutuhan khusus, setiap orang tua pasti memiliki harapan jika anaknya akan terlahir normal tanpa ada kekurangan apapun. Akan tetapi ada beberapa kejadian dimana anak yang diharapkan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi. Anak tersebut terlahir berbeda dengan yang lain. Pada kondisi demikian, tak bisa dipungkiri bila orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus akan merasakan kecewa. Akan tetapi, perlu diketahui bahwasanya hal tersebut sudah menjadi ketentuan Allah dan meyakini setiap anak mempunyai kelebihan disamping kekurangan yang dimilikinya.

Pendidikan menjadi salah satu Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilindungi dan dijamin baik oleh hukum nasional maupun internasional. Hal ini berdasarkan bentuk ketidaksetujuan akan ketidakadilan dalam memperoleh pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Adanya diskriminasi terhadap sistem pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan anak normal sehingga membuat anak berkebutuhan khusus sulit untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat umum. Jika hal ini terus menerus terjadi dampaknya adalah anak normal tidak akan mengerti bahwasanya anak berkebutuhan khusus juga ingin memperoleh pengakuan dari orang lain dan mendapatkan pendidikan yang sama dengan mereka, karena faktanya dilingkungan masyarakat anak normal dengan anak berkebutuhan khusus hidup bersama dalam suatu lingkungan dan hal itu tidak bisa dipisahkan.[4]

Selain itu pendidikan juga bukan hanya sebatas untuk anak-anak yang normal, tetapi setiap orang juga berhak untuk belajar dan menerima pendidikan. Termasuk anak berkebutuhan khusus karena tidak ada batasan bagi mereka untuk

[4]Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*..., h. 3.

memperoleh pendidikan. Dalam yuridis, UUD 1945 pemerintah menyediakan dan menjamin pendidikan bagi warga negara secara merata yang meliputi pengetahuan dan pengalamannya dari aspek rohani maupun jasmani. Landasan yuridis itu tercantum pada Pasal 31 Ayat 1 dan 2 yang berbunyi, yaitu ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan ayat (2) setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Berdasarkan Pasal 31 tersebut, maka pemerintah memberikan kebijakan penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijadikan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Selanjutnya secara teknis operasional pendidikan khusus diatur dengan Permendiknas No. 01 tahun 2008 tentang Standar Operasional Pendidikan Khusus yang secara sederhana dapat dipahami yaitu pertama, pengelompokan siswa untuk bagian A siswa tunanetra, bagian B untuk siswa tunarungu, bagian C untuk siswa tunagrahita ringan, bagian C1 untuk siswa tunagrahita sedang, bagian D untuk siswa tunadaksa, bagian D1 untuk siswa tunadaksa sedang dan bagian E untuk anak tunalaras. Kedua, Pengelolaan kelas diatur untuk jenjang TKLB dan SDLB maksimum 5 anak per kelas, dan untuk SMPLB dan SMALB 8 anak perkelas. Ketiga, Pembagian tugas untuk jenjang TKLB dan SDLB adalah guru kelas, sedang untuk SMPLB dan SMALB sebagai guru mata pelajaran. Keempat, Kurikulum yang diterapkan adalah KTSP dalam bentuk kurikulum jenjang

TKLB, SDLB, SMPLB dan SMALB masing-masing untuk bagian A, B, C, C1, D, D1 dan E.[5]

Pemberian pendidikan adalah hak setiap anak termasuk juga ABK atau peserta didik berkelainan, yaitu anak yang berkelainan pada fisik (tunadaksa), mental (tunagrahita), tingkah laku (tunalaras), indera (tunanetra, tunarungu), autis, berkesulitan belajar, lambat belajar, memiliki gangguan motorik, menjadi korban penyalahgunaan narkoba, memiliki kelainan lainnya. Pendidikan yang merata adalah bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Allah berfirman dalam Surah An-Nur ayat 61:

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Tafsir dari ayat tersebut di atas adalah seorang muslim biarpun ia sehat atau cacat janganlah merasa keberatan makan di rumah saudara dan kerabatnya bila benar-benar diketahuinya saudara dan kerabatnya itu tidak keberatan dan tidak memberatkannya bahkan itu akan memperkokoh hubungan sesama kerabat

[5]Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2006), h.25.

dan memperkuat rasa kasih sayang dan sifat tolong-menolong diantara sesama saudara dan kerabat itu.

Ayat tersebut menyiratkan makna bahwa Allah swt. tidak membeda-bedakan kondisi, keadaan dan kemampuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sangat jelas bahwa sebagai ciptaan-Nya, setiap manusia harus menerima adanya perbedaan sebagai anugerah maha pencipta, ada laki-laki ada perempuan, ada yang cacat dan ada yang tidak cacat.[6]

Meskipun secara lahiriah mereka dipandang sebagai orang yang mempunyai keterbatasan, akan tetapi Islam tidak mengenal diskriminasi siapapun termasuk mereka yang mempunyai kelainan, bahwa kewajiban untuk mendapatkan pendidikan secara khusus, sehingga Islam dalam diri martabat seseorang tidak dipandang kesempurnaan rupa, kekayaan manusia akan tetapi, Islam memandang dari hati dan ketakwaan kepada Allah swt.

Salah satu bidang pendidikan di sekolah dalam bidang keagamaan adalah pembelajaran Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai pedoman yang utama, seorang muslim berkewajiban untuk senantiasa mempelajari dan mengajarkan. Pelaksanaan pendidikan Al-Qur'an merupakan perintah dari Allah dan merupakan ibadah bagi setiap yang membacanya. Seorang muslim diharuskan untuk bisa membaca Al-Qur'an.

Langkah awal untuk mendalami Al-Qur'an dan hadis adalah dengan cara membacanya dengan baik dan benar. Terlebih lagi terhadap Al-Qur'an, karena ibadah penting dalam Islam yakni salat, membutuhkan keterampilan membaca Al-

[6]M. Quraish Shihab, *Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 615.

Qur'an yang baik. Oleh karena itu, belajar membaca Al-Qur'an tidak hanya diperuntukkan untuk anak yang normal, tetapi juga untuk anak yang berkebutuhan khusus. Pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan penanganan yang khusus.

Mengingat banyak jenis kelainan yang dimiliki anak, maka secara umum dapat diklasifikasikan pada empat golongan sebagai berikut:

1. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian meyimpang pada segi fisik.
2. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi mental.
3. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi sosial.
4. Anak yang keadaan dan perkembangannya demikian menyimpang pada segi emosi.[7]

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai IQ yang rendah. Oleh karena itu, pembelajaran Alquran memerlukan langkah dan teknik yang bersesuaian mengikuti tahap mental atau intelektual anak berkebutuhan khusus. Dimulai dari proses mengucapkan, mengenal huruf, sampai proses mengeja, membaca setiap suku kata dan kalimat yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, mengingat betapa pentingnya belajar membaca Al-Qur'an untuk kaum muslimin, serta rasa empati terhadap anak berkebutuhan khusus. Maka sangat perlu untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an yang

[7]Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*, (Jakarta: CV. Harapan Baru, 2004), h. 18.

disesuaikan dengan karakter anak tunagrahita sehingga mereka dapat dengan mudah mengingat serta membedakan bacaan huruf-huruf hijaiyah dengan baik dan benar.

Berdasarkan observasi dan informasi yang peneliti dapatkan dari guru kelas VC tingkat SDLB di SLB Negeri 2 Banjarmasin dalam pembelajaran huruf hijaiyah bahwa peserta didik tunagrahita ada yang belum bisa membaca huruf hijaiyah, padahal kemampuan peserta didik dalam membaca huruf hijaiyah itu ada dan ada juga peserta didik yang belum pandai menulis huruf hijaiyah. Sebagian peserta didik hanya hafal huruf hijaiyah, tetapi sebagian peserta didik ada yang belum mengetahui bentuk dan memahami huruf hijaiyah tersebut serta sulit membedakan huruf-huruf hijaiyah yang mempunyai kemiripan, kenapa pembelajaran huruf hijaiyah yang saya teliti, karena saya ingin tahu bagaimana pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus yang berbeda dan memiliki keterbatasan dengan anak normal lainnya.[8]

Bertitik tolak dari masalah tersebut peneliti akan mengadakan penelitian yang hasilnya akan dituangkan dalam skripsi dengan judul: **"Pembelajaran Huruf Hijaiyah Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin".**

[8]Hasil Wawancara Dengan Ibu Edka Yusda Heriana Selaku Guru Agama di SLB Negeri 2 Banjarmasin, Pada hari Rabu tanggal 10 Maret 2021, pukul 10.57.

B. Definisi Operasional

Berdasarkan judul yang saya angkat ada beberapa kata atau istilah yang asing didengar dan perlu penjelasan, maka dari itu saya akan menjelaskan beberapa kata atau istilah yang ada pada penelitian saya sebagai berikut:

1. Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menghendaki terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan atau sikap serta tingkah laku kearah kedewasaan pada diri siswa setelah berakhirnya pembelajaran.
2. Huruf Hijaiyah adalah huruf alfabet yang berasal dari Arab. Huruf hijaiyah dan cara bacanya memiliki aturan urutan yang berbeda dengan terminologi abjad. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf.
3. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang mengalami keterbatasan baik fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Pada penelitian ini yang peneliti teliti adalah pada anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki keterbelakangan mental dan dengan kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya. Jadi yang peneliti teliti adalah pada anak tunagrahita kelas V/C dengan jumlah peserta didik ada 6 orang tingkat SDLB di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
4. SLB adalah satu jenjang pendidikan layaknya pendidikan sekolah umum untuk anak normal, hanya saja jenjang pendidikan ini dikhususkan untuk anak

berkebutuhan khusus. Kalau untuk SLB yang terdapat pada sekolah SLB Negeri 2 Banjarmasin terdapat dua golongan yaitu SLB/B dan SLB/C.

5. SLB/B adalah kelas khusus untuk anak tunarungu dan tunawicara (tuli dan bisu) kelas untuk rombongan belajar B terdiri dari enam kelas yaitu kelas I-VI. Pada kelas anak tunarungu dan tunawicara (tuli dan bisu) ini kurikulum 2013 diterapkan pada semua kelas I-VI.
6. SLB/C adalah kelas khusus untuk anak tunagrahita. Anak tunagrahita adalah anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata anak normal atau cacat mental, kelas untuk rombongan belajar C terdiri dari enam kelas juga yaitu kelas I-VI. Pada kelas anak tunagrahita ini kurikulum 2013 diterapkan pada semua kelas I-VI.

Jadi, yang dimaksud penulis mengenai judul di atas adalah pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita tingkat SDLB pada kelas VC dengan peserta didik berjumlah 6 orang di SLB Negeri 2 Banjarmasin.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Pembelajaran Huruf Hijaiyah pada Anak Berkebutuhan Khusus tingkat SDLB/C di SLB Negeri 2 Banjarmasin meliputi; perencanaan pembelajaran huruf hijaiyah, pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah, dan evaluasi pembelajaran huruf hijaiyah.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus tingkat SDLB/C di SLB Negeri 2 Banjarmasin meliputi; perencanaan pembelajaran huruf hijaiyah, pelaksanaan pembelajaran huruf hijaiyah, dan evaluasi pembelajaran huruf hijaiyah.

E. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang sangat mendasar bagi penulis dalam mengangkat judul ini, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an (huruf hijaiyah) sejak dini.
2. Pembelajaran Al-Qur'an atau pengenalan huruf hijaiyah tidak hanya diperlukan oleh anak yang normal, namun juga bagi anak yang istimewa/berkebutuhan khusus juga harus mempelajarinya.
3. Untuk mengetahui seperti apa pembelajaran huruf hijaiyah yang telah dilakukan oleh guru di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
4. Untuk mengetahui tingkat pemahaman pada pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri 2 Banjarmasin.
5. Lokasi yang dipilih, karena lokasi tersebut cukup dekat dengan tempat tinggal.

F. Signifikansi Penelitian

Selain penelitian ini memiliki tujuan, maka penelitian ini juga memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bahan informasi mengenai peserta didik untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan.
2. Bagi sekolah, sebagai informasi dan pertimbangan terhadap peserta didik yang dirasa memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran huruf hijaiyah.
3. Bagi pendidik, sebagai alternatif dalam menentukan pendekatan yang tepat dalam mengajar sesuai dengan prinsip individualitas.
4. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti.
5. Bagi perpustakaan, sebagai khazanah menambah referensi perpustakaan.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada kajian pustaka yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya:

1. Siti Mar'atus Sholikha, Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Malang dengan judul penelitian yang diangkat adalah *"Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah Siswa Tunarungu dengan Bantuan Media Kubus Hijaiyah".*[9] Dalam skripsinya menggunakan metode kuantitatif. Teknik penelitian menggunakan model pengembangan *Research and*

[9]Siti Mar'atus Sholikha, "Pembelajaran Membaca Huruf Hijaiyah Siswa Tunarungu dengan Bantuan Media Kubus Hijaiyah", Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016.

Development Borg dan Gall. Teknik pengumpulan data yang dilakukan analisis kebutuhan melalui observasi dan wawancara. Sedangkan instrumen pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Penelitian tersebut berlokasi di SMPLBN X Kedung Kandang Malang, yang beralamatkan di Jl. H. Ali Nasrudin No. 2 Kedung Kandang Kota Malang.

2. Wiraiyah, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul yang diangkat *"Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal dan Membaca Huruf Hijaiyah pada Mata Pelajaran PAI Melalui Strategi Reading Aloud Siswa Kelas II SDN Sungai Kupang 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 Kabupaten Hulu Sungai Selatan"*.[10] Dalam skripsinya, penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kuantitatif, karena pada data akhir akan dianalisis dengan teknik persentase. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan teknik tes pada kegiatan akhir pembelajaran. Penelitian tersebut berlokasi di SDN Sungai Kupang 1 Kabupaten Hulu Sungai Selatan, yang beralamat di Jalan Kandangan Negara Km. 09, Sungai Kupang, Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada simpulan tersebut menghasilkan bahwa pada siklus I, siswa yang tuntas dalam pembelajaran PAI sebanyak 9 siswa atau 64%. Sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran PAI sebanyak 5 siswa atau 36%. Pada siklus II, siswa yang tuntas dalam

[10]Wiraiyah, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal dan Membaca Huruf Hijaiyah Pada Mata Pelajaran PAI Melalui Strategi Reading Aloud Siswa Kelas II SDN Sungai Kupang 1 Tahun Pelajaran 2013/2014 Kabupaten Hulu Sungai Selatan", Skripsi; Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.

pembelajaran PAI sebanyak 12 siswa atau 86%. Sedangkan siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran PAI sebanyak 2 siswa atau 14%. Hal ini berarti dengan adanya tindakan kelas pada siklus I dan siklus II dapat berpengaruh pada ketuntasan siswa dalam mata pelajaran PAI.

3. Rafie, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin dengan judul yang diangkat *"Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyah Bersambung Melalui Metode Drill bagi Siswa Kelas II SDN Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala"*.[11] Dalam skripsinya menggunakan metode kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tes membaca, wawancara dan observasi. Rafie memfokuskan penelitiannya pada kemampuan menulis huruf hijaiyah bersambung dengan metode drill.

Berdasarkan ketiga judul di atas, perbedaannya meliputi: 1) Siti Mar'atus Sholikha fokus penelitiannya kepada objek siswa tunarungu. 2) Wiraiyah fokus penelitiannya kepada upaya meningkatkan kemampuan mengenal dan membaca huruf hijaiyah dan objeknya siswa kelas II SDN Sungai Kupang. 3) Rafie fokus penelitiannya kepada meningkatkan kemampuan menulis huruf hijaiyah bersambung. Sedangkan fokus penelitian penulis kepada pembelajaran huruf hijaiyah pada anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada anak tunagrahita. Adapun persamaannya yaitu sama-sama meneliti tentang huruf hijaiyah.

[11]Rafie, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Huruf Hijaiyah Bersambung Melalui Metode Drill Bagi Siswa Kelas II SDN Jelapat Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala", Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan skripsi ini secara garis besar dibagi dalam lima bab, yang terdiri dari:

Bab I adalah Pendahuluan, berisi penjelasan tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teori, berisi Pembelajaran Al-Qur'an, Pembelajaran Huruf Hijaiyah dan Anak Berkebutuhan Khusus.

Bab III adalah Metode Penelitian, berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian, berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah Penutup, berisi simpulan dan saran-saran.